

**PEMANFAATAN PARUH WAKTU MASYARAKAT PESISIR  
PADA MUSIM CUMI-CUMI DI KAMPUNG BINEBAS  
KECAMATAN TABUKAN SELATAN  
KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE**

**Costantein Imanuel Sarapil<sup>1✉</sup>, Eunike Irene Kumaseh<sup>2</sup>, Raemon<sup>3</sup>, Ganjar Ndaru  
Ikhtiagung<sup>4</sup>, Erlin Puspaputri<sup>5</sup>, Ishak Bawias<sup>6</sup>, Rivaldi Tatu<sup>7</sup>**

<sup>1,2,6</sup> Staf Pengajar Jurusan Perikanan dan Kebaharian, Politeknik Negeri Nusa Utara,  
Jl. Kesehatan No.1, Kelurahan Sawang Bendar, Tahuna 95812

<sup>3</sup>Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonou Kendari, 93132

<sup>4</sup>Politeknik Negeri Cilacap, Jl. Dr. Sutomo No. 1 Sidakaya, Cilacap 537992

<sup>5</sup>Direktorat Kelembagaan, Ditjen Dikti, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,  
Gedung Dikti, Pintu Satu Senayan, Jl. Jenderal Sudirman, Jakarta 10270

<sup>7</sup>Mahasiswa Jurusan Perikanan dan Kebaharian, Politeknik Negeri Nusa Utara,  
Jl. Kesehatan No. 1, Kelurahan Sawang Bendar, Tahuna 95812

✉ e-mail : [sarapilcostantein79@gmail.com](mailto:sarapilcostantein79@gmail.com)

### Abstract

*The squid fishery is one of the potential non-fish resources that has important economic value. Binebas village is the administrative area of the South Tabukan District. This study aims to look at part-time activities of coastal communities in utilizing the squid catching season. This research was conducted in September - October 2020 in Binebas Village, South Tabukan District, Sangihe Islands Regency, North Sulawesi Province. The method used in this research was qualitative and quantitative methods (mix methods). The coastal communities, not only fishermen, teachers, government employees, but farmers, in Binebas Village took many advantages from the squid catching season. The traditional fishing gear used to catch squid was a squid fishing rod, Binebas village's people called it as Bawulu. The average catch per trip was around 300 squids. Some of the catches were sold, others were distributed to neighbors. The selling price of squids was 5-7 tails of IDR 20,000. Small size 10-15 fish was around IDR 20,000, -. Moreover, the sales proceeds obtained per trip were IDR 800,000 - IDR 1,000,000.*

**Keywords:** squid; part time; fishermen; Binebas village; Sangihe islands

### Abstrak

*Perikanan cumi-cumi adalah salah satu potensi sumberdaya non ikan yang mempunyai nilai ekonomis penting. Kampung Binebas merupakan wilayah administrasi dari Kecamatan Tabukan Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kegiatan paruh waktu masyarakat pesisir dalam memanfaatkan musim penangkapan cumi-cumi. Penelitian ini dilakukan pada bulan September–Oktober 2020 di Kampung Binebas Kecamatan Tabukan Selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe Provinsi Sulawesi Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Masyarakat pesisir di Kampung Binebas memanfaatkan musim penangkapan cumi-cumi. Tidak hanya oleh kaum nelayan, ada juga para guru, Pegawai Negeri Sipil (PNS), serta petani yang ikut menangkap cumi-cumi. Alat tangkap tradisional yang digunakan untuk menangkap cumi yaitu pancing cumi-cumi, di mana bagi masyarakat Kampung Binebas disebut dengan bawulu. Rata-rata hasil tangkapan per trip sekitar 300 ekor cumi-cumi. Hasil tangkapan, ada yang dijual, ada juga yang dibagikan kepada para tetangga. Harga jual cumi-cumi yaitu 5–7 ekor sebesar Rp20.000,00. Ukuran kecil 10–15 ekor Rp20.000,00. Hasil penjualan yang diperoleh per trip Rp800.000,00–Rp1.000.000,00.*

**Kata kunci:** Cumi-Cumi; paruh waktu; nelayan; kampung binebas; kepulauan sangihe

### Pendahuluan

Perikanan cumi-cumi adalah salah satu potensi sumber daya non ikan dengan nilai ekonomis yang penting (Ilhamdi &

Yahya, 2017), bergizi dan banyak diminati oleh masyarakat. Selain itu, cumi-cumi juga merupakan hasil perikanan yang mengisi pasaran internasional (Hasmawati, 2015).

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi perikanan laut besar adalah Kabupaten Kepulauan Sangihe Provinsi Sulawesi Utara. Potensi tersebut mencakup berbagai jenis komoditas perikanan yang bernilai ekonomis. Potensi perikanan tangkap di daerah ini adalah sekitar 67,752,20 ton per tahun. Dari jumlah potensi tersebut, hanya sekitar 10.137,16 ton atau sekitar 15,01% yang termanfaatkan (B. K. K. Sangihe, 2014).

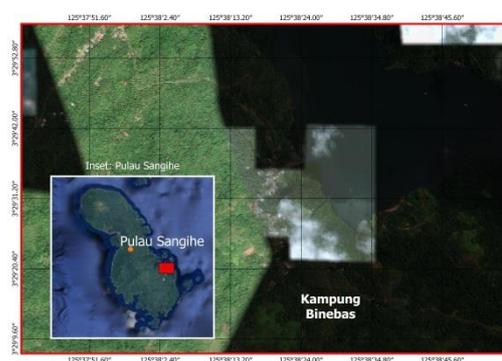
Kecamatan Tabukan Selatan merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Kepulauan Sangihe dengan luas wilayah 48,17 km<sup>2</sup> terdiri dari 14 kampung, termasuk di dalamnya Kampung Binebas (B. kabupaten kepulauan Sangihe, 2018). Adapun Kampung Binebas adalah kampung yang penduduknya sebagian berprofesi sebagai nelayan. Dimana hasil laut merupakan salah satu sumber penghasilan dan kebutuhan keluarga. Menurut Lubis (2015), masyarakat pesisir adalah sekelompok orang yang tinggal di pesisir dan kehidupannya bergantung pada sumberdaya laut dan pesisir, seperti kegiatan penangkapan.

Pola hidup merupakan karakteristik seseorang dalam menganut sistem nilai serta sikap terhadap diri sendiri dan lingkungan (Costantein I Sarapil & Wuaten, n.d.). Salah satu pola hidup masyarakat pesisir di Kampung Binebas yang bisa diamati yaitu memanfaatkan musim penangkapan cumi-cumi. Tidak hanya oleh kaum nelayan, ada juga guru, Pegawai Negeri Sipil (PNS), perangkat kampung, serta petani yang ikut menangkap cumi-cumi. Alat tangkap tradisional yang digunakan untuk menangkap cumi-cumi yaitu pancing cumi-cumi, dimana bagi masyarakat kampung Binebas disebut dengan *Bawulu*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kegiatan paruh waktu masyarakat pesisir dalam memanfaatkan musim

penangkapan cumi-cumi, untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Binebas Kecamatan Tabukan Selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe Provinsi Sulawesi Utara dari bulan September–Oktober 2020 (Lokasi penelitian dapat dilihat dalam Gambar 1).



Gambar 1. Lokasi Penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif (*mix methods*). Metode kuantitatif yang digunakan adalah untuk melihat fenomena dari unsur materi yang muncul, kajian dampak, dan faktor-faktor yang mempengaruhi sebagai gabungan dari variabel-variabel (Subadi, 2004). Selanjutnya metode kualitatif merupakan metode yang berupaya melihat fenomena dari unsur non materi dibalik hal yang kelihatan serta berkaitan dengan kajian makna yang holistik (Subadi, 2004).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara dan observasi/pengamatan langsung di lapangan. Berdasarkan teknik tersebut, maka data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh melalui hasil wawancara, dan pengamatan, yang meliputi data-data tentang:

1. Profil Kampus Binebas;

2. musim penangkapan cumi-cumi;
3. hasil penjualan cumi-cumi;
4. alat tangkap cumi-cumi.

Selanjutnya data sekunder diperoleh melalui penelusuran data dari perpustakaan, studi literatur, jurnal ilmiah, dan literatur lainnya.

Analisa data dilakukan secara deskriptif kualitatif dimana lebih menekankan pada makna, analisis permukaan data atau suatu kejadian, dengan menggunakan proses berpikir induktif (Bungin, 2007).

## Hasil dan Pembahasan

### Profil Kampung Binebas

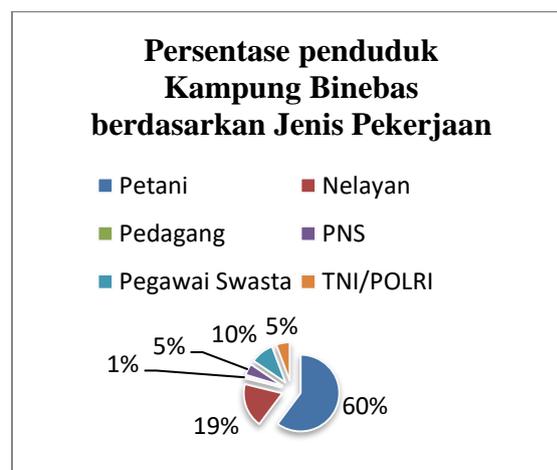
Kampung Binebas termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Tabukan Selatan dengan luas wilayah 0,62 km<sup>2</sup>. Kampung ini terdiri atas 3 (tiga) *Lindongan* (dusun). Jarak dari ibu kota kecamatan ke Kampung Binebas yaitu 5 km. Batas-batas wilayah yaitu sebagai berikut: a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kampung Kalagheng; b) sebelah Timur berbatasan dengan Selat Manalu; c) sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung bowone dan; d) di sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Birahi.

Pada bagian Timur yang berbatasan dengan laut, terdapat hutan bakau yang kaya akan potensi sumber daya alamnya. Jumlah penduduk Kampung Binebas berdasarkan tingkat pendidikan ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SD	109	38,25
2	SMP	57	20,00
3	SMA	102	35,79
4	DIPLOMA	6	2,11
5	S1	11	3,86
TOTAL		285	100,00

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Kampung Binebas hanya mengenyam pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 38,25 %. Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian Sarapil, dkk (2020), sebagian besar nelayan mempunyai tingkat pendidikan Sekolah Dasar. Namun demikian, cukup banyak juga masyarakat yang mempunyai tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 35,79 %.



Gambar 2. Persentase Penduduk Kampung Binebas Berdasarkan Jenis Pekerjaan.

Pada Gambar 2, dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk di Kampung Binebas mempunyai pekerjaan sebagai petani sebanyak 60%. Sedangkan, masyarakat yang bekerja sebagai nelayan yaitu sebanyak 19%.

### Kegiatan Penangkapan Cumi-Cumi

Musim penangkapan cumi-cumi, biasanya pada bulan April–Juli, musim Angin Selatan, dimana masyarakat pesisir yang ada di Kampung Binebas memanfaatkan waktu tersebut untuk pergi menangkap cumi-cumi. Menurut Febrianto, dkk (2017), musim cumi-cumi di wilayah perairan luar daerah penambangan timah laut Kabupaten Bangka Selatan yakni pada musim Peralihan kedua yaitu bulan September,

Oktober dan November. Pada umumnya, masyarakat yang ada di kampung Binebas mempunyai latar belakang profesi yang berbeda-beda, seperti nelayan, petani, pegawai negeri sipil, dan tukang. Pada musim cumi-cumi, masyarakat memanfaatkan paruh waktu mereka untuk turun melaut. Jika cuaca bagus, maka kegiatan penangkapan dilakukan setiap hari. Namun, biasanya Kegiatan penangkapan dilakukan 3 sampai 5 kali dalam 1 minggu. Jika cuaca sangat baik, maka penangkapan dilakukan setiap hari. Menurut Tamarol & Sarapil, (2017), cuaca berpengaruh terhadap jumlah waktu melaut. Kegiatan penangkapan cumi-cumi biasanya dilakukan pada Pukul 18.30–05.00 WITA. Lamanya penangkapan cumi-cumi biasanya berlangsung 3–5 jam. Nelayan menangkap cumi-cumi dengan menggunakan perahu pelang yang digerakkan dengan dayung. Jumlah penangkap yaitu 1–2 orang, bergantung pada ukuran perahu. Ada juga yang meminjam perahu orang lain untuk menangkap cumi-cumi. Hasil tangkapan dibagi 2 antara nelayan dengan Pemilik perahu. Nelayan membawa kopi sebagai bekal. Pada hari Minggu, kegiatan penangkapan tidak dilakukan karena adanya pelaksanaan ibadah, dimana masyarakat di Kampung Binebas menganut agama Kristen.

Rata-rata hasil tangkapan per trip, ditunjukkan pada Gambar 2, sekitar 300 ekor cumi-cumi. Hasil tangkapan, ada yang dijual, ada juga yang dibagikan kepada para tetangga. Hal ini juga sama dengan hasil penelitian Sarapil, dkk (2020) di Kampung Palareng, hasil tangkapan ikan Julung-julung dibagi untuk semua masyarakat. Artinya, tingkat sosial bagi masyarakat pesisir masih sangat tinggi. Hasil tangkapan biasanya dijual ke Pasar Manalu, salah satu pasar lokal pusat di Kecamatan Tabukan Selatan. Pasar Manalu yang terletak di Kecamatan Tabukan Selatan adalah salah satu pasar tradisional yang menjadi pusat

jual beli nelayan. Harga jual cumi-cumi yaitu 5–7 ekor sebesar Rp20.000,00. Ukuran kecil 10–15 ekor Rp20.000,00. Hasil penjualan yang diperoleh per trip Rp800.000,00–Rp1.000.000,00. Menurut Sarapil & Wuaten (2017), nelayan di Sangihe mempunyai kebiasaan suka mengkonsumsi alkohol. Pola hidup yang kurang baik ini membuat nelayan kurang sejahtera, sekalipun mempunyai pendapatan yang besar, Hasil penjualan biasanya digunakan untuk membeli sembako. Sebagian juga digunakan untuk mengisi persembahan (*derma*) di tempat ibadah. Menurut Tamarol & Sarapil (2018), usia dan pengalaman melaut mempengaruhi besarnya pendapatan nelayan. Serta, menurut Sarapil, dkk (C I Sarapil, Mozes, et al., 2020), pola hidup nelayan yang boros mempengaruhi besarnya pendapatan nelayan.



Gambar 2. Hasil Tangkapan.

### Operasional Penangkapan Cumi-Cumi

Alat tangkap yang digunakan dalam kegiatan penangkapan cumi-cumi yaitu Pancing cumi-cumi. Deskripsi dan spesifikasi Pancing cumi-cumi yang digunakan oleh nelayan di Kampung Binebas yaitu sebagai berikut.

1. Penggulung Tali Pancing  
Penggulung tali ini terbuat dari kayu yang berfungsi sebagai menggulung tali utama dan mata pancing.
2. Tali utama

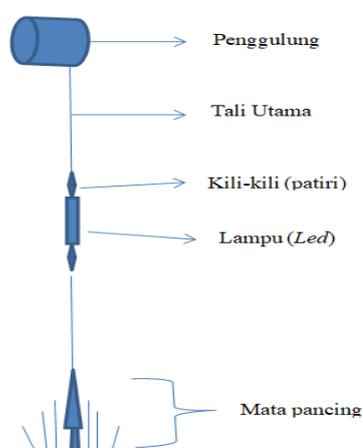
- Tali utama berfungsi mengaitkan pemberat, kili-kili dan mata pancing.
3. Mata Pancing  
Berfungsi sebagai mengaitkan umpan yang digunakan untuk memikat cumi agar terkait pada mata kail.
  4. Kili-kili  
Berfungsi untuk menjaga tali agar tidak terputar atau terikat.
  5. *Led* (kombinasi warna biru hijau)  
Berfungsi untuk menarik perhatian cumi sehingga cumi mendekat ke alat tangkap.

Spesifikasi pancing cumi-cumi ditunjukkan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Spesifikasi 1 Unit Pancing Cumi-Cumi.

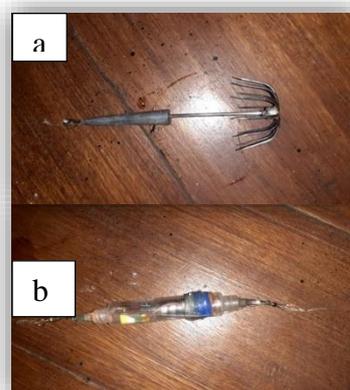
No	Bagian Alat Tangkap	Ukuran	Jenis Bahan
1	Penggulung tali	Diameter : 13 cm	Kayu
2	Tali utama No. 15	Panjang 35 m	Monofilament
3	Mata pancing	No. 12	<i>Stainless steel</i>
4	Kili - kili	3 cm	<i>Stainless steel</i>
5	Lampu ( <i>Led</i> )	11 cm	Semi-konduktor

Sketsa alat tangkap cumi-cumi yaitu ditunjukkan pada Gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Sketsa Alat tangkap Cumi-Cumi.

Pengoperasian alat tangkap pancing cumi-cumi diawali dengan persiapan menuju ke *fishing ground*, yaitu dengan melakukan pengecekan perahu, alat tangkap, umpan, dan bahan bakar minyak (BBM). Jarak ke Daerah Penangkapan Ikan (*Fishing ground*) ditempuh sekitar 1 jam dengan menggunakan perahu *pumpboat* 16 PK. Pengoperasian alat tangkap pancing cumi-cumi dimulai dengan mengikat umpan (buatan) pada pemberat yang sudah terpasang pada mata pancing dan menyalakan *Led* (Kombinasi warna biru hijau) yang sudah terpasang pada alat tangkap. Kemudian, alat tangkap diturunkan pada kedalaman 20 meter. Pancing yang dioperasikan, ditunjukkan pada Gambar 4, dibiarkan hanyut mengikuti arah arus sambil dinaik-turunkan. Hal ini dilakukan agar dapat mengetahui cumi-cumi telah memakan umpan. Proses penarikan alat tangkap cumi-cumi jika alat tangkap terasa berat maka dilakukan penarikan alat pancing secara perlahan agar cumi-cumi tidak terlepas dari mata pancing. Alat bantu *Led* sangat mempengaruhi hasil tangkap karena cahaya merangsang ikan untuk datang dan berkumpul di sekitaran cahaya. Cahaya berfungsi penting dalam proses penangkapan ikan. Fungsinya adalah untuk mengumpulkan ikan hingga mencapai pada suatu *catchable* area tertentu, dan selanjutnya dapat ditangkap dengan menggunakan alat jaring maupun pancing (Kurniawan et al., 2018).



Gambar 4. (a) Mata pancing; (b) *Led*.

Perahu katir (*pumpboat*) yang digunakan (ditunjukkan pada Gambar 5), merupakan salah satu varian kapal perikanan yang digunakan untuk mengoperasikan alat tangkap pancing (Siadadi et al., 2012). Jarak dari *fishing base* ke *fishing ground* kurang lebih 10 mil dan menghabiskan bensin sebanyak 3 liter.



Gambar 5. *Pumboat*.

Deskripsi perahu pumpboat yang digunakan yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. Deskripsi *Pumpboat*.

No.	Bagian – bagian Perahu	Deskripsi
1	Panjang	6,5 m
2	Lebar	0,7 m
3	Tinggi	0,5 m
4	Kekuatan mesin	16 PK
5	Bahan bakar	Bensin

### Kesimpulan

Masyarakat pesisir di Kampung Binebas memanfaatkan musim penangkapan Cumi-cumi. Tidak hanya oleh kaum nelayan, ada juga para guru, Pegawai Negeri Sipil (PNS), petani yang ikut menangkap Cumi-cumi. Alat tangkap tradisional yang digunakan untuk menangkap cumi yaitu pancing cumi, dimana bagi masyarakat kampung Binebas disebut dengan *Bawulu*. Rata – rata hasil tangkapan per trip sekitar 300 ekor cumi-cumi. Hasil tangkapan, ada yang dijual, ada juga yang dibagikan kepada para tetangga. Harga jual cumi-cumi yaitu 5–7 ekor sebesar Rp20.000,00. Ukuran kecil 10–15 ekor Rp20.000,00. Hasil penjualan yang

diperoleh per trip Rp800.000,00–Rp1.000.000,00.

### Ucapan Terima Kasih

Tim peneliti menyampaikan terima kasih kepada para nelayan serta aparat pemerintah di Kampung Binebas yang telah berkontribusi dalam penelitian ini melalui proses wawancara.

### Daftar Pustaka

- Bungin, H. M. B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.
- Hasmawati. (2015). *ANALISIS JUMLAH TELUR CUMI-CUMI BERDASARKAN MUSIM*. 4(3), 157–163.
- Ilhamdi, H., & Yahya, M. F. (2017). Perikanan Tradisional Cumi-Cumi Oleh Nelayan Labuhan Deli (Belawan) Di Perairan Selat Malaka. *BULETIN TEKNIK LITKAYASA Sumber Daya Dan Penangkapan*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.15578/btl.15.1.2017.1-4>
- Kurniawan, A, W., Utami, E., & Anggara, A. (2018). Analisis Penangkapan Ikan menggunakan Lacuda dengan Lampu LED sebagai Alat Bantu Penangkapan Ikan Pada Alat Tangkap Bagan Tancap Di Kabupaten Bangka Tengah. *Jurnal Sumber Daya Perairan*, 12(1), 26–34.
- Lubis, Y. A. (2015). Studi Tentang Aktivitas Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA*, 2(2), 133–140. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppu> ma%0AStudi
- Sangihe, B. K. K. (2014). *Kepulauan Sangihe Dalam Angka 2014*. CV Bahu Bahtera Indah.
- Sangihe, B. K. K. (2018). *Kecamatan Tabukan Selatan dalam Angka*

2018. CV Bahu Bahtera Indah.
- Sarapil, C. I., Mozes, G. N., Kumaseh, E. I., & ... (2020). Potret Masyarakat Nelayan Pesisir di Pulau Kalama Kecamatan Tatoareng Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Akulturası ...*, 8(2), 147–155. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/akulturası/article/view/30647>
- Sarapil, C. I., & Wuaten, J. F. (n.d.). ( *Thunnus Albacores* ) *Studi Kasus di Pesisir Pantai Akembuala Kelurahan Santiago Kecamatan Tahuna Kabupaten Kepulauan Sangihe ( Household Management of Tuna Catchers ( Thunnus Albacores ) Case Study at Akembuala Coastal Coast of Santiago Sub-District Tahu.* 23–30.
- Sarapil, C. I., Bawias, I., Kumaseh, E. I., Mozes, G. N., Ikhtiangung, G. N., & Menggalebose, R. (2020). Profil Nelayan Penangkap Ikan Demersal Di Kampung Laotongan (Pulau Tehang) Kecamatan Tabukan Selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Epigram*, 17(2), 103–110. <https://doi.org/10.32722/epi.v17i2.3456>
- Sarapil, C. I., Kumaseh, E. I., Ikhtiangung, G. N., Lahungkasiang, P., & Puspaputri, E. (2020). Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Penangkap Ikan Julung-Julung Di Wilayah Pesisir Kampung Palareng Kabupaten Kepulauan Sangihe. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 9(3), 238–252. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v10i3.947>
- Siadadi, A., Pamikiran, R. D. C., & Pangalila, F. P. T. (2012). Kajian ukuran utama perahu katir (pumpboat) pada perikanan tuna hand line di Kota Bitung, Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Perikanan Tangkap*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.35800/jitpt.1.1.2012.699>
- Subadi, T. (2004). *Penelitian Kualitatif. Universitas Muhammadiyah Surakarta.* University Press.
- Tamarol, J., & Sarapil, C. I. (2018). Kajian Sosial Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Pancing Ulur (Hand line) Perorangan di Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Sangihe. *Jurnal Ilmiah Tindalung*. <http://www.e-journal.polnustar.ac.id/jit/article/view/143>
- Tamarol, Joneidi, & Sarapil, C. I. (2017). Analisis Aspek Teknis dan Aspek Ekonomis Pukat Cincin ( Mini Purse Seine ) yang Dioperasikan di Rumpon ( Technical Aspect Analysis and Economical Aspect of Mini Purse Seine Operated at Fish Agregating Device ). *Jurnal Ilmiah Tindalung*, 3(1976), 15–22.